

Peran Guru Madrasah dalam Membersamai Perilaku Moderasi Beragama Peserta didik di Era Revolusi Industri 4.0

Nurjadid

MAN Salatiga

E-mail: mrjadid7@gmail.com

Abstrak

Di era revolusi 4.0, madrasah membutuhkan pendidik yang mampu berdaya saing, memanfaatkan peluang, dan mampu berperan sebagai native digital bukan sebagai immigrant digital. Hal ini bertujuan agar para guru dapat memotivasi dan membersamai para siswa untuk terus mengukir prestasi. Di sisi lain, pendidik juga sebaiknya mampu menciptakan modernisasi spiritual, memahami toleransi, profesional dalam pembelajaran. Dunia pendidikan tanpa guru profesional dan berkarakter akan sulit menghadapi abad yang kompetitif dan menantang di tingkat internasional. Artikel ini akan mengulik peran guru madrasah dalam menghadapi persoalan pendidikan di Indonesia saat ini, khususnya moderasi beragam antar siswa di era revolusi industri.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Peran Madrasah, Prestasi Siswa

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama maupun pada kementerian pendidikan tidak dapat lepas dari perkembangan teknologi digitalisasi. Berdasarkan kajian para ilmuwan dan fakta yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, yakni perkembangan industri di dunia pada level gelombang revolusi industri 4.0 yang merupakan lanjutan dari revolusi industri sebelumnya. Karakteristik dalam industri 1.0 adalah tenaga uap air digunakan dalam mekanisasi produksi sebagai dampak dari penemuan mesin uap, selanjutnya dalam industri 2.0 tenaga listrik digunakan untuk mengkreasi produksi massa, tahap industri 3.0 teknologi elektronika dan teknologi informasi digunakan untuk mengotomatisasi produksi, sampai pada industri 4.0 peralatan, mesin, sensor, dan manusia dirancang untuk mampu berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan teknologi internet yang dikenal sebagai "Internet of Things (IoT)"

Secara otomatis perkembangan di era industri 4.0 akan berimbas pada dunia pendidikan. Penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, penyelesaian berbagai tugas, dan peningkatan kompetensi guru, berkaitan juga dengan perkembangan informasi dan teknologi. Guru madrasah sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan dituntut untuk siap berubah dan beradaptasi. Muatan pembelajaran abad 21 harus selalu menyesuaikan dengan perubahan termasuk di era industri 4.0, diharapkan mampu memenuhi keterampilan abad 21 (21st century skills). Pembelajaran sebaiknya memuat beberapa hal, yaitu: 1) pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi, 2) keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT, 3) karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab.

Para pendidik diklaim sebagai generasi *immigrant digital* yang belum memiliki kemampuan mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara menyeluruh, meskipun telah mengikuti pelatihan dan workshop tentang implementasi Kurikulum 2013. Para guru juga belum bisa menerapkan

pembelajaran digital atau *e-learning* secara maksimal. Guru masih kebingungan mengoperasikan *e-learning* dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga belum mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang disebabkan kurangnya motivasi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan ilmiah.

Fenomena lain yang membayangi guru di saat ini ialah performa- performa guru yang kurang menunjukkan jati diri sebagai pendidik. Kegiatan tersebut antara lain: a) masih terjebak pada level *performance*, misalnya rambut semrawut, merokok di sekolah, menggunakan make up yang tebal (menor), pakaian yang menampakkan lekuk tubuh yang berarah pada minimnya contoh uswatun khasanah di kalangan pendidikan; b) guru masih berpikir egosentris, merasa paling pintar/benar, tidak peka pada suasana kelas atau tidak menguasai materi; c) Penerapan perilaku disiplin yang belum maksimal; korupsi waktu, terlambat masuk kelas, sering bolos mengajar, bermain *handphone* saat mengajar, atau postingan di sosial media yang tidak mendidik; d) guru kurang peka terhadap psikologis siswa; tidak memahami kondisi psikologis siswa, tidak memberi contoh teladan, dikenal sebagai guru killer, atau sikap permissive yang berlebihan.

Peningkatan kemampuan guru dalam menyongsong era 4.0 perlu diupayakan secara optimal. Guru yang tidak meningkatkan *skill* diri, baik *hard skill* dan *soft skill* yang berkaitan dengan dunia digital, akan mengalami ketertinggalan dalam mentransfer ilmu, baik di tingkat nasional maupun internasional. Guru memiliki peran penting dalam pembangunan infrastruktur, membangun mutu sumber daya manusia (SDM) yang sejalan dengan tugasnya sebagai pembentuk karakter peserta didik. Guru diharapkan mampu menjadi *agent of change* bagi penguatan SDM dalam membangun talenta peserta didik, mengelola pembelajaran secara lebih kreatif dan inovatif. Peningkatan *skill* dan karakter pendidik akan berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik untuk menjadi insan kamil di masa depan untuk menghadapi era revolusi selanjutnya.

Tantangan dan Peluang Guru dalam Membentuk Moderasi Beragama di Madrasah

Di era revolusi industri 4.0, kegiatan pembelajaran perlu diperbaharui dengan menerapkan *digital learning*. Guru sebaiknya tidak lagi berfokus pada pola Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa, melainkan berupaya untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi inovatif dan menyenangkan. Hal ini akan menjadikan siswa senang belajar tanpa harus mengkhawatirkan nilai minimal yang harus dicapai agar dapat lulus. Pembelajaran melalui *digital learning* memudahkan guru dan siswa untuk berinteraksi, baik di madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Penerapan *digital learning* akan membuat siswa lebih fokus pada kegiatan belajarnya, dan mengurangi kegiatan interaksi (akses) dengan dunia media sosial yang semakin bebas. Siswa juga dapat langsung bertanya pada guru terkait materi belajar yang belum dipahami yang secara tidak langsung juga memberikan pemahaman kepada siswa lainnya dalam satu forum belajar. Selain itu, *digital learning* memberikan kemudahan bagi guru untuk berbagi pengetahuan tentang keberagaman, toleransi antar manusia di negara lain, perilaku atau karakter yang harus dimiliki oleh siswa, serta tindakan asusila yang perlu dihindari melalui pembelajaran yang kreatif dan mudah dipahami. Pemberian materi-materi tersebut tidak cukup hanya dilakukan saat tatap muka di madrasah, karena siswa cenderung melupakan materi tersebut saat berada di luar lingkungan madrasah. Oleh karena itu, melalui *digital learning*, guru selalu dapat berbagi pembelajaran yang mengarah pada kebaikan dan mengingatkan siswa untuk terus berperilaku baik.

Penggunaan *digital learning* tidak selalu memberi dampak positif bagi proses pembelajaran. Siswa yang terlena dengan kegiatan pembelajaran online tersebut dikhawatirkan

menjadi malas untuk datang ke madrasah. Oleh karena itu, guru harus bisa memberikan pemahaman yang baik terkait penggunaan *digital learning* yang akan diterapkan, kapan dan di mana kegiatan belajar online dapat dilaksanakan.

Di luar *digital learning*, ada hal-hal yang tidak boleh berubah di dunia pendidikan, menurut khomaruddin Hidayat (Kompas. 2019) adalah *pertama*, hubungan emosi antara guru dan murid tidak dapat digantikan oleh *alat mati* (perasaan kasih). *Kedua*, kemerdekaan berekspresi bagi peserta didik yang dalam perkembangannya membutuhkan suasana bebas beraktualisasi diri. Guru sebaiknya memberikan kebebasan berfikir dan menghindari pengkerdilan dalam batas kewajaran. *Ketiga*, suasana gembira, seperti di Finlandia yang menerapkan pembelajaran *joyful learning* tanpa menyepelkan makna disiplin dan tanggung jawab. Suasana yang menyenangkan akan meningkatkan daya serap siswa. *Keempat*, pendidikan karakter, seperti jujur, hormat pada orang tua dan guru, menghargai teman. Norma-norma dan hukum media yang dipakai adalah peran teladan guru. *Kelima*, berpikir kritis, kreatif, inovatif. *Keenam*, penanaman spiritualitas yang dalam konteks sosial dan spiritualitas dapat mendekatkan diri pada penghayatan nilai-nilai kemanusiaan dan keilahiyahan. *Ketujuh*, kecerdasan sosial tidak sebatas pada keterampilan berkomunikasi dan berempati dalam masyarakat yang semakin majemuk.

Modernisasi dalam pengembangan agama di lingkungan pendidikan sebaiknya mampu menciptakan atau mengembangkan kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan cerdas dan berakarakter. Toleransi di madrasah harus mengikuti nilai-nilai ajaran agama Islam yang rahmat bagi seluruh alam, dan mau mencegah kegiatan radikal. Profesional dalam pembelajaran, terutama belajar bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

Simpulan

Guru selalu memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya agar menjadi teladan bagi peserta didik. Peningkatan kemampuan mengajar harus beriringan dengan peningkatan kualitas karakter diri sebagai manusia yang hidup dalam keberagaman agama, suku, ras, dan budaya. Dalam hal ini, moderasi beragama akan dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan, sejalan dengan tujuan pendidikan yang menghasilkan insan kamil bagi kehidupan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ayu, Setiawatinanda, 2017. "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Bangsa," *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. 1(1): 348-352
- Buzan, Tony & Bary. 2007. *The Mind Map Book*.
- Cotton, K. *Computer-Assisted Instruction. School Improvement Research Series*. Portland, OR: Northwest Regional Educational Laboratory, May.
- Dabbagh, N. & Bannan-Ritland, B. 2005, *Online Learning. Concept, Strategies, and Application*. Upper Saddle Rive, NJ: Pearson Education, Inc.
- Kemendikbud. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan: Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud
- Khodijah, M., 2013. "Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di Sumatra Selatan." *Cakrawala Pendidikan*, 1
- Maria, M., Shahbodin, F., & Pee, N. C., 2016. "Malaysian higher education system toward industry 4.0 – Current trends overview." *Proceeding of the 3 rd International Conference on Applied Science and Technology (AIP Publishing)*, 1-7

- Napratilora, Martina dkk, 2019. "English Teacher Obstacle on Implementing the 2013 Curriculum, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*.1(2): 119-123
- Qowaid, 2012. "Toleransi Beragama Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 2 (1):10-13
- Trilling, B & Fadel, C., 2009. *21st-Century Skills: Learning for Life in Our Times*. US: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Suprayitno, Totok. 2019. Peringkat dan Pencapaian Nilai PISA. Dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id> diakses hari rabu 19 Juni 2019 pukul 21.02 WIB
- Surini, "Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris melalui Metode (Mind Mapping) di MAN I Gunung kidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah*. 3 (1): 2-4 2018
- Zaqeus, E. 2011, August 28. Revolusi Sistem Pendidikan. Dipetik November 20, 2019, dari bob-sadino.com:<http://www.bob-sadino.com/siapa-aku/45-refolusi-sistem-pendidikan.html> 86